

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa kanak-kanak merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan hidup manusia. Anak-anak pada usia dini merupakan masa emas perkembangan (*golden age*) dimana terdapat lonjakan perkembangan pada anak yang tidak terjadi pada tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian tingkat kapabilitas kecerdasan anak telah mencapai 50% pada usia 4 tahun. Pada usia 8 tahun mencapai 80% dan sisanya diperoleh saat anak berusia 8 tahun ke atas (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2010). Untuk mengoptimalkan perkembangan anak-anak maka perlu adanya stimulasi yang sesuai dengan perkembangan anak.

Salah satu program pemerintah terkait dengan hal tersebut di atas maka mulai diadakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2011: 2).

Saat ini, masyarakat telah mengenai pentingnya pendidikan pada anak sejak dini. Masyarakat mengharapkan bahwa PAUD akan mampu mengoptimalkan

perkembangan anaknya. Hal positif ini terbukti dari banyak berkembangnya sekolah-sekolah yang ditujukan untuk anak usia dini, baik dalam jalur pendidikan formal maupun nonformal. Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, hanya dalam kurun waktu 7 tahun Angka Partisipasi Kasar (APK-PAUD) sudah mencapai 15,3 juta (53,6%). Bahkan, PAUD telah menjadi "Gerakan Masyarakat Secara Nasional" (*National Public Movement*). Dalam kesehariannya, masyarakat telah terbiasa membicarakan mengenai pentingnya PAUD bagi masa depan putra-putrinya.

TK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia 4 tahun sampai 6 tahun (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2011: 2). TK pada umumnya mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak. Pemerintah menerbitkan pedoman pengembangan program pembelajaran di Taman Kanak-Kanak untuk memberikan panduan bagi pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengembangkan program pembelajaran TK. Program pembelajaran TK dilaksanakan dalam konteks bermain dan lebih memfokuskan pada kesadaran beragama, sosial dan kepribadian, pengetahuan dan teknologi, pembelajaran estetika serta jasmani, olahraga dan kesehatan. Struktur program pembelajaran di TK mencakup bidang pengembangan pembentukan perilaku (nilai-nilai agama, moral dan sosio-emosional) dan pengembangan kemampuan dasar (bahasa, kognitif dan fisik).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bidang pengembangan pembentukan perilaku dan kemampuan dasar idealnya berjalan seimbang. Kedua bidang tersebut menekankan adanya keseimbangan dalam aspek nilai-nilai agama/moral, sosio-emosional, bahasa, kognitif serta fisik. Namun dalam pelaksanaannya, aspek kognitif lebih diutamakan. Hal ini dikarenakan adanya tuntutan masyarakat yang menghendaki anaknya mampu menguasai calistung (baca, tulis dan hitung). Berikut merupakan informasi awal yang terdapat pada angket (Bagian C) dari seorang guru di salah satu TK di Surabaya sebagai:

“Padatnya materi dan tuntutan orang tua yang fokus pada calistung sehingga guru hanya menyampaikan materi (tentang emosi) dengan singkat atau jika terjadi suatu kejadian yang mewakili hal itu.”

Dengan adanya tuntutan masyarakat tersebut, pihak sekolah berupaya untuk memprioritaskan metode belajar yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak. Hal ini juga nampak dari Rencana Kegiatan Mingguan sekolah (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH). Dari 4 sekolah TK di Surabaya yang mendasarkan pada kurikulum nasional, belum ada yang menunjukkan adanya materi tentang emosi. Pembelajaran tentang emosi termasuk ke dalam aspek sosio-emosional dimana indikatornya mengarah pada perilaku sosial yang positif seperti: mampu memilih kegiatan sendiri, mampu bekerja sendiri, melaksanakan tugas yang diberikan sampai selesai, mau meminjamkan miliknya dengan senang hati, mau berbagi dengan teman, bersedia bermain/bekerja dengan teman, dapat/suka menolong serta berbuat baik terhadap teman.

Mashar (2011: 64) juga berpendapat hal yang sama di bukunya bahwa orang tua dan pendidik pada umumnya memberi perhatian besar pada perkembangan fisik dan kognitif namun kurang memberi perhatian pada tahap-tahap perkembangan kecerdasan emosi anak. Menurut National Association for the Education of Young Children (NAEYC), program masa kanak-kanak awal yang baik juga harus bukan hanya berfokus pada perkembangan kognitif tetapi juga dalam perkembangan sosioemosional (dalam Santrock, 2009: 119)

Goleman (1995: 315) menjabarkan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa penting dalam mengembangkan keterampilan emosi anak. Salah satu program sekolah yang dapat dilakukan dalam mengembangkan aspek kecerdasan emosi yaitu melalui pendidikan emosi (*schooling the emotion*). Ia menyebutkan terdapat manfaat jangka panjang dalam pengaruh sosial serta emosional terhadap kehidupan pesertanya. Selain Goleman, Gottman dan DeClaire (2003: 8) menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengasuh anak yang memiliki kecerdasan emosi yaitu dengan memberikan latihan emosi (*emotional coaching*). Anak-anak yang dilatih emosinya mengalami jumlah perasaan negatif yang kurang dan merasakan lebih banyak perasaan positif.

Goleman (1995: 46) menginterpretasikan definisi yang dikemukakan Salovey mengenai kecerdasan emosi (*emotional intelligence*). Menurutnya, kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain serta membina hubungan. Kecerdasan emosi berbeda dengan IQ yang sifatnya menetap. Kecerdasan emosi dapat dipelajari sejak dini. Mashar (2011: 65) menegaskan bahwa kecerdasan

emosi perlu dilatih sejak dini karena kecerdasan emosi merupakan salah satu poros keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut Mashar (2011: 60-65) anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan mampu menguasai gejolak emosi, menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, dapat mengelola stres dan memiliki kesehatan mental yang baik. Kemampuan anak mengembangkan kecerdasan emosinya berkorelasi positif dengan keberhasilan akademis, sosial dan kesehatan mentalnya. Anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi identik dengan anak yang bahagia, bermotivasi tinggi, dan mampu bertahan dalam menjalani kondisi stres yang dihadapi.

Beberapa penelitian dalam bidang psikologi anak telah membuktikan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer dan lebih sukses di sekolah. Lalu pada tahun 2009 Parker, Saklofske, Wood dan Collin (dalam Windingstad, S., dkk. 2011) juga menekankan adanya hubungan antara kecerdasan emosi dan beberapa variabel terkait sekolah yaitu prestasi, mengingat dan kesalahan siswa. Intervensi terhadap kecerdasan emosi memiliki potensi dalam meningkatkan hasil (*outcome*) baik bagi murid maupun institusi pendidikan. Selain itu, berdasarkan *rating* guru, siswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi mampu untuk lebih kooperatif dan menjadi pemimpin yang lebih tangguh. Sedangkan yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah akan lebih sering mengganggu, tidak suka berbagi, suka mengatur, lebih agresif, lebih tergantung dengan teman, cepat menyerah dan sering meminta tolong. Dengan demikian, sekolah sebagai salah satu *microsystem*

anak bisa menjadi wadah untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak melalui stimulasi perkembangan emosi bagi anak.

Pendidik/Guru TK merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam lingkup pendidikan untuk memenuhi tujuan PAUD agar dapat mengembangkan seluruh potensi anak. Menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2011: 19) kompetensi yang dibutuhkan oleh pendidik/guru TK adalah memenuhi kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik serta kompetensi sosial. Terkait dengan permasalahan yang disebutkan di atas maka peneliti ingin mengetahui pemahaman dan ketrampilan guru dalam memberikan stimulasi kecerdasan emosi pada anak TK serta bagaimana sikapnya mengenai hal tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wandansari (2010) yang berjudul Pemahaman Guru TK tentang Pendidikan Emosi dapat disimpulkan bahwa terdapat variasi tingkat pemahaman guru TK terhadap pendidikan emosi. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil prosentase bahwa sebanyak 36,4% subjek penelitian menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi, 23,4% subjek penelitian menunjukkan tingkat pemahaman yang cukup, sedangkan 40,2% subjek menunjukkan tingkat pemahaman yang rendah. Berbeda dengan tingkat pemahaman guru yang cukup bervariasi, sikap guru terhadap pendidikan emosi cukup mendukung. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas subjek (84,4%) mendukung pendidikan emosi, 14,3% subjek memiliki sikap yang netral dan 1,3% memiliki sikap negatif terhadap pendidikan emosi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru TK memiliki tingkat pemahaman terkait

pendidikan emosi cukup beragam. Upaya peningkatan pemahaman guru perlu dilakukan untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan PAUD.

Peneliti menggunakan alat ukur yang sama untuk menyebarkan skala sikap dan tes pemahaman pendidikan emosi yang dibuat oleh Wandansari tersebut di 4 sekolah yang berbeda dengan total angket yang tersebar sebanyak 18 angket. Dari hasil penyebaran angket tersebut diketahui bahwa tingkat pemahaman guru terkait pendidikan emosi cukup bervariasi. Terdapat 22,2% yang menunjukkan tingkat pemahaman tinggi, 11,1% tingkat pemahaman cukup sedangkan 66,7% tingkat pemahamannya rendah. Sedangkan sikap terhadap pendidikan emosi tersebut semua subjek menunjukkan sikap yang mendukung pendidikan emosi (100%). Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang kurang optimal mengenai pendidikan emosi.

Selain itu, berdasarkan angket terbuka dapat diketahui bahwa guru merasa belum memiliki cara yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak. Upaya guru yang dilakukan saat ini untuk mengembangkan aspek perkembangan emosi lebih menekankan pada saat anak melakukan sosialisasi dengan teman sebayanya. Salah satu tindakan preventif yang digunakan yaitu melalui pembiasaan sehari-hari. Selain itu, guru telah melakukan pendekatan secara interpersonal dengan anak yaitu dengan cara mendekati anak ketika menangis/marah serta mengajaknya bermain untuk mengalihkan perhatian anak. Hal tersebut merupakan langkah yang cukup tepat. Namun menurut Gottman dan DeClaire terdapat 5 langkah penting untuk melatih emosi yaitu menyadari emosi anak, mengenali emosi sebagai peluang untuk menjadi akrab dan untuk mengajar,

mendengarkan dengan penuh empati dan menerima perasaan-perasaan anak, menolong anak untuk memberi label emosi-emosi dengan kata-kata, serta menentukan batas-batas sambil menolong anak memecahkan masalahnya. Dari kelima tahap tersebut nampaknya guru kurang terbiasa untuk memberikan label emosi dengan kata-kata serta cenderung segera menyelesaikan permasalahan, bukan membantu anak untuk menyelesaikan permasalahan dengan sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru belum memiliki ketrampilan yang diharapkan untuk mampu mengoptimalkan perkembangan emosi anak.

Dengan menimbang pembahasan yang telah dijelaskan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini. Terkait dengan tujuan tersebut, maka salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan individu yaitu dengan diberikan pelatihan.

Goldstein dan Gressner (dalam Tight, 2002: 21) mendefinisikan *training* (pelatihan) sebagai pemerolehan ketrampilan, aturan, konsep atau sikap secara sistematis yang dapat menghasilkan peningkatan performansi kerja di situasi kerja. Pelatihan dilakukan untuk menyiapkan individu dalam menghadapi tantangan yang akan dihadapi di dunia kerja dan untuk meningkatkan ketrampilan individu (Greenberg & Baron, 2000: 76). Terkait dengan permasalahan di atas maka pelatihan yang akan dilakukan akan bertemakan stimulasi kecerdasan emosi anak usia dini. Pelatihan ini akan lebih memfokuskan pada pemahaman (*knowledge*) dan (*skill*) guru TK mengenai stimulasi kecerdasan emosi karena

berdasarkan skala sikap terhadap pendidikan emosi tersebut, guru mendukung adanya pendidikan emosi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah pelatihan stimulasi kecerdasan emosi anak usia dini mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan guru TK dalam memberikan stimulasi kecerdasan emosi pada anak usia dini? Pengaruh tersebut dapat diketahui melalui:

- a. Apakah ada perbedaan pengetahuan guru TK setelah mengikuti pelatihan stimulasi kecerdasan emosi anak usia dini?
- b. Apakah ada perbedaan keterampilan guru TK setelah mengikuti pelatihan stimulasi kecerdasan emosi anak usia dini?

1.3. Signifikansi Penelitian

Penelitian mengenai kecerdasan emosi anak usia dini telah cukup banyak dilakukan. Hartini (2004) memperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola permainan sosial terhadap peningkatan kecerdasan emosi anak usia prasekolah. Adapun aspek yang ada dalam pola permainan sosial yaitu: anak diajak dan dibiarkan untuk mengkomunikasikan perasaannya; dibiarkan masuknya peran orang tua dalam dunia anak, disini orang tua harus menyertakan diri dengan anak-anak; anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosialnya.

Kwari (2006) juga mendapatkan kesimpulan penelitian bahwa kisah-kisah seri cerita Balita yang berlabel “Mengembangkan EQ Anak” telah mempresentasikan 5 wilayah kecerdasan emosi melalui kisah yang sangat sederhana dan menggunakan bahasa anak sehingga mudah dipahami oleh anak. Melalui gambar-gambar berwarna yang cukup menarik kisah-kisah tersebut dapat meningkatkan pengembangan kecerdasan emosi anak yang membaca atau mendengarkan cerita tersebut.

Selain itu, Uletas dan Omeroglu (2007) berpendapat bahwa dalam merancang kurikulum anak prasekolah perlu dipertimbangkan mengenai perkembangan kecerdasan emosi anak. Guru dapat memasukkan aktivitas yang mengarahkan pada peningkatan kemampuan emosional anak. Menurut hasil penelitiannya, program pendidikan kecerdasan emosi memiliki kontribusi yang signifikan dalam kecerdasan emosi anak.

Wandansari (2010) juga menyimpulkan bahwa terdapat variasi tingkat pemahaman guru TK terhadap pendidikan emosi. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil prosentase bahwa sebanyak 36,4% subjek penelitian menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi, 23,4% subjek penelitian menunjukkan tingkat pemahaman yang cukup, sedangkan 40,2% subjek menunjukkan tingkat pemahaman yang rendah. Berbeda dengan tingkat pemahaman guru yang cukup bervariasi, sikap guru terhadap pendidikan emosi cukup mendukung. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas subjek (84,4%) mendukung pendidikan emosi, 14,3% subjek memiliki sikap yang netral dan 1,3% memiliki sikap negatif terhadap pendidikan emosi.

Terkait dengan pemahaman dan ketrampilan guru TK yang belum optimal dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak serta pentingnya mengembangkan aspek kecerdasan emosi anak maka guru perlu diberikan pelatihan mengenai stimulasi kecerdasan emosi yang dapat digunakan di lingkungan sekolah. Hal ini tidak akan mendukung berhasilnya program PAUD untuk menyiapkan anak-anak prasekolah siap untuk memasuki sekolah. Perspektif teori kecerdasan emosi yang akan digunakan sebagai dalam pelatihan yaitu berdasarkan teori kecerdasan Goleman.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pelatihan stimulasi kecerdasan emosi anak usia dini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru TK dalam memberikan stimulasi kecerdasan emosi pada anak usia dini.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut akan dijelaskan mengenai manfaat penelitian:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian psikologi perkembangan dan pendidikan, khususnya dalam bahasan tentang pelatihan dalam setting pendidikan serta stimulasi kecerdasan emosi pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambahan wawasan dalam mengembangkan kurikulum dan indikator pembelajaran terkait dengan aspek perkembangan emosi. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengembangkan stimulasi kecerdasan emosi anak didik. Dengan adanya guru yang terampil dalam memberikan pendidikan dan melatih emosi kepada anak didiknya maka akan mampu meningkatkan kecerdasan emosi anak sehingga mendukung keberhasilan program PAUD.